

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar yang bertujuan, merupakan upaya meningkatkan sumber daya manusia, baik keterampilan, intelektual, sosial, maupun spiritual. Oleh karenanya pendidikan dimaksudkan sebagai sarana dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni manusia yang secara sadar mau dan mampu mengembangkan diri dan menunjukkan partisipasinya dalam pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan tersebut dipertegas dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No. 2 tahun 1989: 4).

Butir-butir perilaku yang meliputi: pekerti luhur, beriman, dan bertaqwa merupakan isyarat bagi fungsi dan peran penyelenggaraan pendidikan. Karena itu rumusan tujuan pendidikan di atas melahirkan pendapat bahwa pembangunan bidang pendidikan tidak berarti tanpa pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam konteks ini arti pendidikan di samping

mempunyai misi/tujuan pengembangan ilmu pengetahuan juga misi pengembangan aspek spiritual.

Dalam pendidikan nasional, upaya pembinaan moral spiritual secara internal psikologis sesungguhnya telah diupayakan melalui pendidikan agama. Namun usaha demikian harus didukung oleh berbagai fihak yang lebih komprehensif. Tuntutan demikian karena secara yuridis formal aturan yang berlaku di negara kita mengarahkan warganya kepada kehidupan yang religius. Djamari (dalam Jurnal Pendidikan 1996: 40) mengungkapkan alasan:

(a) Sila pertama dari Pancasila, sebagai landasan idiil, adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu setiap kegiatan pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan Geografi) harus merupakan upaya nyata untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila secara utuh terhadap peserta didik. (b) di dalam preambule UUD 1945, sebagai landasan konstitusional, secara eksplisit dinyatakan bahwa diraihnya kemerdekaan ini "atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa". Ini mengandung akidah, bahwa tanpa barokah dan rahmat Allah tidak akan terjadi kemerdekaan ini. Implementasinya segala pendidikan yang mengarah kepada pembentukan manusia Indonesia harus taat azas ketaqwaan nilai-nilai ilahiyah.

Kutipan di atas memberikan makna akan urgensi aktualisasi nilai-nilai keimanan di sekolah. Nilai-nilai keimanan harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan instruksional. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai keimanan sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh mantan Presiden B J Habibie pada acara peresmian Pondok Pesantren Ma'had Al Zaytun (27/8) di Indramayu Jawa Barat antara lain dikemukakan : "...bahwa

pendidikan tanpa diikuti internalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan etika akan berjalan tanpa arah. Bahkan berpotensi besar menimbulkan kerusakan di muka bumi” (Pikiran Rakyat, No. 150 tanggal 27/8 1999).

Dalam eksistensinya, pengajaran geografi memiliki nilai baik nilai ketuhanan, filsafat, edukatif, teoritis maupun praktis. Nilai-nilai tersebut pada hakekatnya merupakan landasan dalam pengembangan dan perwujudan manusia seutuhnya. Karena itu pengajaran geografi bukan hanya bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan semata, namun juga membentuk manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan di tengah-tengah makhluk-makhluk lainnya. Pokok bahasan mata pelajaran geografi berkenaan dengan fenome geosfer tidak hanya akan dapat menggugah rasa kagum, lebih dari itu akan menumbuhkan rasa syukur akan nikmat Tuhan Sang Pencipta. Nursid Sumaatmajda (1996: 19) mengemukakan bahwa:

Kita manusia yang mempelajari Geografi akan mengerti hubungan keruangan faktor-faktor geografis, termasuk hubungan keruangan manusia dengan alam lingkungannya. Melalui proses tadi, pada akhirnya manusia akan menyadari nilai hubungan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Di sini Geografi tidak hanya menampilkan diri sebagai ilmu yang memiliki nilai filsafat, melainkan juga memiliki nilai Ketuhanan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Pendapat di atas menegaskan bahwa alam semesta dapat berfungsi sebagai bukti dan media bagi manusia (sebagai makhluk)

untuk mengenal adanya Sang Pencipta (Khalik). Melalui bukti yang terbentang nyata dalam alam semesta, manusia dapat mengenali sifat-sifat Tuhan maupun segala keesaan-Nya dalam mengatur alam semesta. Pengenalan sifat-sifat Tuhan maupun af'al-Nya secara ikhlas dan kontinyu akan dapat menanamkan kesadaran diri serta pengakuan tauhid ilahiyah.

Dengan tertanamnya nilai-nilai keimanan, orang tidak hanya menyadari esensi dirinya di alam lingkungan, melainkan juga ia menyadari asensi alam lingkungan bagi kepentingan dirinya dan umat manusia pada umumnya. Kesadaran ini dapat mencegah perbuatan sewenang-wenang terhadap alam lingkungan. Nilai keimanan yang mendalam, yang tertanam pada diri tiap orang dengan baik dapat menjamin kelestarian lingkungan serta kehidupan dari perbuatan yang tidak sesuai atau mengindahkan nilai-nilai hubungan manusia - alam lingkungan - kebudayaan dengan Tuhan sang Pencipta.

Berbagai contoh seperti kasus penebangan hutan, geger polusi Cibinong, korban longsor di Jayawijaya, kebakaran hutan yang melanda wilayah Sumatera dan Kalimantan secara besar-besaran dan lain-lain, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kurangnya kesadaran serta krisis moral spiritual yang melandasi kehidupan sehari-hari.

Sebagai masyarakat religius, seyogyanya melihat alam lingkungan sebagai amanah Tuhan yang harus disyukuri, dikelola



dan dimanfaatkan secara benar. Alam semesta merupakan ayat (tanda-tanda) kekuasaan Tuhan yang perlu dilakukan "iqra" pembacaan (penelitian, perenungan, pemikiran, pencaharian data, perumusan masalah keilmuan) disertai keadaran dan niat semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT. Patut untuk disimak firman Allah SWT yang artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S.3 : 190-191).

Sejalan dengan makna ayat tersebut di atas, maka proses pengajaran geografi harus merupakan suatu wacana ilmiah dalam upaya memahami hikmah serta rahasia yang berada di balik fenomena geosfer dengan tanpa harus mengenyampingkan tujuan instruksional lainnya. Dengan demikian maka pembekalan pengetahuan, sikap, nilai maupun cara berfikir geografis siswa baik terhadap tanah airnya maupun alam semesta senantiasa dilandasi oleh semangat religius. Sehingga dengan demikian kegiatan pengajaran geografi di sekolah menjadi sarat dengan muatan nilai-nilai keimanan. Alasan mengapa pengajaran geografi perlu sarat dengan muatan nilai-nilai keimanan, Djamari ( 1996: 40) mengatakan:

Pertama, objek material dari ilmu geografi adalah geosfera ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus berfungsi sebagai ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah yang harus ditadabburi (dipikirkan) sesuai titah-Nya (Q.S. 96: 1). Kedua pendidikan geografi merupakan bagian dari pendidikan nasional, yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ketiga, masyarakat yang harus dipertahankan dan dikembangkan tingkat religiusitasnya. Masyarakat di dalam pendidikan geografi merupakan manifestasi dari antroposfera, sebagian dari geosfera.

Kutipan di atas jelas mengisyaratkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah yang sarat dengan muatan nilai-nilai keimanan menuntut peran guru untuk dapat mengembangkannya. Dengan demikian akan dapat meningkatkan makna pembelajaran (meaningfull learning) terhadap anak didik.

Sementara itu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang berorientasi pada upaya dan semangat pengembangan nilai-nilai keimanan (khususnya bidang studi geografi) hampir tidak terlihat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan di mana guru sering merasa terikat oleh mekanisme kurikulum yang telah ditentukan.

Disamping adanya keterikatan kurikulum, masalah lain menyangkut buku sumber geografi yang lebih menekankan pada aspek "materi" (subject matter oriented). Tidak menggambarkan adanya aspek nilai sebagai bagian penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional (mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini diungkapkan juga dalam seminar Nasional Ikatan Mahasiswa

Geografi Indonesia (IMAHAGI) yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 23-9-1999, dimana Djamari dalam makalahnya menegaskan :

Bahwa materi geografi yang disajikan di dalam buku-buku geografi, tampak gersang dari nilai-nilai pendidikan. Pengajaran geografi hanya berkutat sekitar pengetahuan "tentang materi", kurang bermuatan nilai yang mengarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang baik.

Kenyataan di atas telah berdampak pada pengajaran geografi selama ini begitu mengenyampingkan aspek-aspek religius. Disadari atau tidak pemahaman manusia terhadap alam yang lebih bersifat sekuler menjadi penyebab sehingga dalam pengelolaan lingkungan hidup pandangan manusia terhadap lingkungan alamnya selalu bersifat antroposentris, yaitu melihat permasalahan hanya dari sudut kepentingan manusia (Otto Soemarwoto 1991: 22). Manusia tidak pernah belajar dari fenomena geosfer bagaimana hukum alam (sunnatullah) itu berlaku dalam aturannya, bagaimana karakteristik region yang memberikan ciri dan pengaruh unik bagi kehidupan sekitarnya.

Mencermati uraian di atas, maka peran guru geografi dengan sendirinya harus mampu menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif sehingga mendukung upaya pengembangan nilai-nilai keimanan. Ini artinya pembelajaran geografi harus dapat membekali siswa, disamping aspek pengetahuan sikap, juga nilai-nilai keimanan. Dengan demikian siswa berkesempatan menggunakan

dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang menjadi keyakinannya dalam melihat alam semesta. Melalui upaya pengembangan suatu model pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, khususnya dalam upaya peningkatan kemampuan maupun wawasan pengajaran di kalangan guru sebagai praktisi di lapangan khususnya dalam mata pelajaran geografi.

## B. Rumusan Masalah

Bertitik-tolak dari latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran awal pengajaran geografi sebelum dilakukan pengintegrasian nilai-nilai tauhid ?
2. Bagaimanakah tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi ?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi ?
4. Bagaimanakah tanggapan guru terhadap tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi ?
5. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi ?

6. Apakah tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid meningkatkan hasil belajar siswa terutama aspek tauhid ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### *Tujuan*

Secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran awal pengajaran geografi sebelum dilakukan pengintegrasian nilai-nilai tauhid.
2. Mengembangkan tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi.
4. Mendeskripsikan tanggapan guru terhadap tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi.
5. Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid dalam pengajaran geografi.
6. Untuk mengetahui bahwa tindakan pengembangan pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid pada pengajaran geografi dapat meningkatkan hasil belajar terutama aspek tauhid.

### *Kegunaan*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Guru (mitra peneliti khususnya) , dapat menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid melalui pengajaran geografi.
2. Siswa, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.
3. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai bahan pertimbangan dalam membina kemampuan mengajar para calon guru terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.
5. Bagi kegiatan penelitian bidang sejenis, dapat menjadi informasi maupun dasar pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.

### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah tafsir terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Pembelajaran**

Pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan sistematis dalam disain, produksi, evaluasi, dan pemanfaatan sistem

instruksional yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat dengan suatu pola manajemen untuk menggunakannya (AECT, 1994: 208). Salah seorang tokoh pendidikan Reigeluth (1983: 4) mendefinisikan pengembangan pembelajaran sesuai dengan terminologi yang terdapat dalam teknologi pembelajaran, sebagai berikut:

“Instructional development is concerned with understanding, improving, and applying methods of creating instruction. As a professional activity, it is like construction a building from the architect’s blue print – it is the process of prescribing and using optimal procedures for creating new instruction in a given situation”

Definisi di atas memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, memperbaiki, dan menerapkan metode-metode pembelajaran. Hasil dari pengembangan ini adalah bahan pembelajaran yang siap digunakan. Menurut AECT (1994: 10) istilah “bahan”, baik untuk pembelajaran maupun untuk belajar dapat berupa program pembelajaran atau bentuk-bentuk yang lain yang termasuk kategori perangkat lunak.

Dalam penelitian ini, tindakan pengembangan pembelajaran akan menghasilkan suatu program pembelajaran integrasi nilai-nilai tauhid khususnya pada mata pelajaran geografi. Tindakan pengembangan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru bidang studi. Peneliti bertindak sebagai observer perancang

program serta evaluasi setiap proses pembelajaran. Sedangkan guru sebagai pengajar yang mengaplikasikan program pembelajaran yang telah disusun.

## 2. Nilai Tauhid

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai tauhid adalah suatu prinsip dasar yang bersumber pada keyakinan akan keesaan Allah SWT, baik Esa dalam zat-Nya, perbuatan-Nya maupun sifat-sifat-Nya melalui dalil nakli (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan dalil akli.

Dalam penelitian ini nilai-nilai tauhid yang diintegrasikan terdiri dari keyakinan akan keesaan Allah SWT, baik Esa dalam hal penciptaan (tauhid khalikiyah), Esa dalam pemeliharaan alam semesta (tauhid rububiyah), Esa dalam sifat-sifat-Nya serta keyakinan bahwa hanya kepada Allah saja manusia menyembah (tauhid ubudiyah). Nilai-nilai tauhid tersebut diintegrasikan baik pada aspek tujuan pembelajaran, materi, proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi.

## 3. Geografi

**Richard Hartshon** (1960: 47) mengemukakan, "geography is the discipline that seeks to describe and interpret the variable character from place to place of the earth as the world of man." Definisi lain sebagai mana yang dirumuskan dalam SEMLOK Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, dirumuskan konsep geografi sebagai berikut:

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.

Kedua definisi di atas menekankan pengertian geografi sebagai bidang ilmu yang mencari penjelasan dan interpretasi tentang karakter variabel sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografi yang mencirikan tempat-tempat di permukaan bumi.

Dalam penelitian ini konsep geografi dibatasi pada materi geografi yang diajarkan di SLTA sebagaimana yang digariskan dalam kurikulum SMU, khususnya yang diajarkan pada kelas satu, catur wulan kedua, dengan materi pembahasan meliputi:

- Bentuk-bentuk muka bumi
- Lahan potensial dan lahan kritis

Pemilihan pokok-pokok bahasan di atas didasarkan pada pertimbangan sebagai materi pengajaran yang sarat dengan muatan nilai-nilai tauhid.